

Pendampingan Penerapan Metode Lalaran dan Tikroran dalam Penguatan Hafalan Kitab Alfiyyah Program Satu Tahun Ajaran di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo

Rifaturo Rosidah¹, Samsudin²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This study aims to analyse the implementation of the lalaran and tikroran methods in strengthening the memorization of Ibn Malik's Alfiyyah within the one-year program at Pondok Pesantren Nurul Qur'an. The lalaran method refers to the collective recitation of the verses with a specific rhythm repeated continuously to facilitate memorization, while tikroran is not much different from lalaran, except that it involves not only repetition of the verses but also their translation (locally referred to as murod). This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that lalaran, conducted daily before and after study sessions, serves as an effective activity to strengthen students' memory. The application of this method aims to accelerate the mastery of verses while enhancing the understanding of grammatical rules in Alfiyyah through tikroran translation. Both methods demonstrate a significant impact in reinforcing students' long-term memorization. Supporting factors include the motivation provided by the caretakers and teaching staff, the solidarity among students, and a conducive learning environment. The main challenges, however, lie in the differences in students' memorization abilities and limited time allocation, as the program for studying Alfiyyah at Pondok Pesantren Nurul Qur'an is designed to be completed within one academic year. In conclusion, the lalaran and tikroran methods are effective methods to strengthen students' memorization within a relatively short learning period.

Keywords

Lalaran, Tikroran, Memorization, Alfiyyah Ibn Malik, One-year program

Corresponding Author

Rifaturo Rosidah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; rosyidahrifa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting sebagai pusat pengkaderan ulama, penguatan akhlak, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam. Menurut pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, melainkan juga menjadi basis dakwah Islam (Hasyim, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa banyak tokoh agama, guru, maupun ulama lahir dari lingkungan pesantren (Kusdiana, 2014).

Seperti upaya yang telah dilakukan Maulana Malik Ibrahim, salah satu tokoh Wali Songo, beliau membentuk teknik pengajaran yang luar biasa di Jawa yang kemudian dikenal sebagai "Pesantren".



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Menurut beliau Pesantren perlu direalisasikan untuk mengharapkan dan mewajibkan penyelidikan sosial secara ketat (Mas'ud, 2020).

Hingga saat ini, pesantren masih menjadi tempat rujukan utama dalam memperdalam ilmu agama, sebab memang sejak awal berdiri lembaga ini dimaksudkan sebagai pusat pembelajaran agama islam. Didalamnya dipelajari beberapa fan atau cabang ilmu, seperti tafsir, hadits, fikih, nahwu, hingga Al Qur'an, yang dimana semua itu membentuk satu kesatuan keilmuan yang komprehensif. Validitas keilmuan di pesantren juga terjaga karena adanya sanad keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila banyak ulama dan tokoh agama yang muncul dari lingkungan pesantren.

Pada awalnya keberadaan pesantren sempat dipandang statis dan konservatif. Namun, seiring perkembangan zaman, pesantren justru mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial, budaya, dan negara, sehingga kini menjadi subkultu yang unik (Syafe'I, 2017). Kehadiran pesantren salaf, misalnya, dirasakan sangat penting dalam menjaga masyarakat dari pengaruh barat yang berlebihan. Meski begitu, pesantren salaf tetap memiliki tantangan, yakni bagaimana tetap menjaga identitasnya sembari menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas.

Salah satu ciri khas pondok pesantren adalah tradisi pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama terdahulu. Penguasaan kitab kuning memerlukan pemahaman mendalam terhadap ilmu alat, terutama nahwu dan sharaf yang menjadi kunci untuk memahami teks-teks tanpa harakat. Salah satu kitab rujukan utama dalam mempelajari nahwu adalah Alfiyah Ibnu Malik, sebuah karya monumental yang berisikan 1002 nadzham yang merangkum kaidah tata bahasa Arab. Kitab ini tidak hanya memuat teori, tetapi juga disajikan dalam bentuk syair sehingga memungkinkan untuk dihafalkan.

Tradisi menghafal Alfiyah Ibnu Malik sudah lama menjadi bagian penting dari kurikulum pesantren, karena hafalan nadzhamnya membantu santri dalam menguasai kaidah nahwu secara sistematis (Yaqin, 2018). Namun, menghafal tentunya menghafalkan teks yang panjang memerlukan metode khusus agar prosesnya efektif dan hasilnya bertahan lama. Dari sekian banyaknya metode untuk menghafal di Pondok Pesantren Nurul Qur'an metode lalaran dan tikroran yang terbukti efektif dan telah lama dipraktikkan di berbagai jenjang kurikulumnya, seperti hafalan kitab Jurumiyyah, Mutammimah, Alfiyah. Namun pada kasus ini, peneliti focus pada dua metode tersebut untuk memperkuat hafalan kitab Alfiyah pada program ajar satu tahun, mengingat jumlah nadzham pada kitab tersebut berjumlah 1002 nadzham.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membahas "Metode Lalaran dan Tikroran dalam Penguatan Hafalan Alfiyah Ibnu Malik Program Satu Tahun di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode menghafal dan menjadi referensi bagi lembaga serupa untuk mengoptimalkan program hafalan nadzham

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan yang menekankan pada penggalian, pemanfaatan, dan pengembangan potensi atau asset yang dimiliki oleh masyarakat Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Metode ini dipilih karena sesuai dengan konteks pesantren, dimana pengasuh, ustadz/ustadzah, santri serta tradisi pembelajaran kitab kuning menjadi asset utama dalam mendukung proses penguatan hafalan. Dengan menggunakan metode ABCD, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik hafalan kitab Alfiyah Ibnu Malik, tetapi juga berupaya menampilkan potensi, kekuatan, serta solusi yang berbasis asset di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari, dengan narasumber kunci yaitu pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah pengampu kitab Alfiyah, serta santri program satu tahun ajaran. Informan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode ABCD dalam penelitian ini melalui beberapa tahap : Discovery (Penemuan Aset), Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi berbagai asset yang dimiliki pesantren, baik asset manusia (pengasuh, ustadz/ustadzah, santri), asset fisik (kitab Alfiyah, ruang belajar, asrama), maupun asset social dan budaya (tradisi lalaran, tikroran, kebersamaan santri, nilai religious); Dream (Perumusan Harapan), Tahap ini dilakukan dengan menggali aspirasi dan harapan seluruh pihak, yakni santri, ustadz/ustadzah, pegasuh, mengenai target hafalan Alfiyah program satu tahun ajaran. Harapan utama adalah tercapainya hafalan 1002 bait Alfiyah sekaligus pemahaman kaidah nahwu-sharaf yang mendalam; Design (Perencanaan Strategi), Berdasarkan asset dan harapan yang ditemukan, peneliti bersama informan menyusun strategi penguatan hafalan dengan mengoptimalkan metode lalaran (pengulangan nadzham secara bersama-sama) dan tikroran (pengulangan berupa tanya jawab murod / terjemahan secara individual). Strategi ini dilaksanakan secara terstruktur dengan jadwal harian, setoran rutin, serta evaluasi berkala; Define (Penetapan Prioritas), Pada tahap ini ditentukan prioritas yang perlu diperkuat segera, seperti peningkatan kedisiplinan santri, penambahan jadwal muroja'ah, serta pembiasaan pengulangan hafalan di luar kelas. Strategi ini merupakan strategi investigasi informasi yang melibatkan metodologi model induktif subjektif seperti yang dikemukakan oleh Miles-Huberman (Sugiono, 2011); Destiny (Implementasi dan Keberlanjutan), Tahap terakhir berupa pelaksanaan strategi yang telah dirancang sekaligus menjaga keberlanjutannya. Lalaran dan tikroran dijadikan rutinitas harian di pesantren, didukung peran ustadz/ustadzah sebagai pembimbing dan evaluasi berkala. Dengan cara ini, program hafalan program satu tahun ajaran dapat berjalan efektif sekaligus memiliki keberlanjutan dalam sistem pembelajaran pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo didirikan pada tahun 1989 oleh KH. Muhammad Sholechan Al Hafidz. Pada awal berdirinya, pondok tersebut fokus berbasis menghafal Al Qur'an, namun sejak tahun 2004, kurikulumnya berkembang dengan memasukkan kajian kitab salaf. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan pesantren tidak terbatas hanya pada tahfidz al – Qur'an, tetapi juga meliputi pendalaman ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Melalui visi dan misinya yaitu “ mencetak santri yang berakhlakul karimah serta memaksimalkan dalam penguasaan ilmu-ilmu agama seperti nahwu, fikih, shorof, hadits, mantiq dan lainnya, pesantren ini menegaskan orientasinya dalam mencetak lulusan yang berilmu dan berakarakter. Kemampuan membaca kitab kuning menjadi standar utama bagi santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Sehingga penguasaan ilmu alat terutama nahwu menjadi prioritas.

Mempelajari kitab kuning secara matang diperlukan ilmu alat yang menguasai. Salah satunya ilmu nahwu, salah satu cabang ilmu alat yang sangat fundamental dalam khazanah keilmuan islam. Nahwu dipandang sebagai pondasi dalam memahami teks Arab, menentukan kedudukan kalimat, sekaligus menghindari kesalahan dalam penafsiran. Bagi santri di pondok pesantren, nahwu berperan sebagai pondasi dalam memaknai kitab kuning, menimbang kedudukan kata, serta menghindari kesalahan makna. Dengan penguasaan ilmu Nahwu yang baik, proses pembacaan kitab kuning dapat dilakukan lebih sistematis, terarah, dan mendalam, sehingga santri tidak sekedar mampu melafalkan teks, tetapi juga memahami kandung nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Pembelajaran ilmu nahwu di pondok pesantren dimulai dari kitab Jurumiyah, 'Imrithy, Mutammimah, dan terakhir Alfiyah, dimana semua ilmu tersebut ditempuh dalam jenjang Madrasah Tsanawiyah, dan kitab Alfiyah ditempuh oleh mereka para santri kelas 3 Tsanawiyah.



NO	KELAS	MATA PELAJARAN
1	Kelas 1 Tsanawiyah	Jurumiyah, Imrithi, Abi Syuja.
2	Kelas 2 Tsanawiyah	Mutammimah, Alfiyah (Hafalan Nadhom) Fathul Qarib.
3	Kelas 3 Tsanawiyah	Fathul Qarib Alfiyah.
4	Kelas 1 Aliyah	Mustholah Hadist, Jawahirul Kalamiyah, Fathul Qarib, Syarh Ummul Barohim, Husnush Shiyaghoh.
5	Kelas 2 Aliyah	Mantiq, Fathul Mu'in, Ushul Fiqih, Mustholah Fiqhiyah
6	Kelas 3 Aliyah	Mustholah Hadist, Mantiq, Balaghoh, Fathul Mu'in.

Gambar. Kurikulum Tahun Ajar 2025-2026 Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Kitab Alfiyah Ibnu Malik menempati posisi yang sangat penting dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Hal ini karena Alfiyah telah memuat hampir seluruh aspek keilmuan gramatika Arab, baik dari sisi nahwu maupun Shorof, sehingga menjadi rujukan utama dalam

memperdalam pemahaman bahasa Arab dan kitab kuning. Namun, dalam konteks efisiensi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, proses pengkajian kitab ini ditempuh dalam jangka waktu satu tahun ajaran, dengan harapan santri tetap memperoleh esensi keilmuan yang komprehensif meskipun melalui metode pembelajaran yang lebih singkat dan padat. Namun program satu tahun dengan jumlah 1002 nadzham target menghafal, menguasai terjemah (*red jawa:murod*), dan cara implementasinya terhadap kitab kuning benar-benar harus tercapai, perlulah adanya cara atau metode untuk mewujudkannya. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas kiat apa yang dilakukan oleh penguru Pondok Pesantren terutama pihak pengasuh untuk mewujudkan target kurikulum Alfiyah dengan program satu tahun tersebut.

B. Metode Hafalan Kitab Alfiyah

Metode hafalan kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu lalaran dan tikroran. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Lalaran,

Lalaran adalah metode pembelajaran berbasis pengulangan bacaan secara kolektif dengan bimbingan ustadz atau pendamping lainnya. Santri diminta untuk menghafalkan sejumlah nadzham dalam waktu tertentu, lalu membacanya kembali bersama-sama yang dilantunkan dengan ritme tertentu (Muzammil dan Prastika, 2019). Dalam praktiknya sendiri lalaran merupakan suatu pendekatan untuk memusatkan perhatian pada substansi teks yang diperoleh dari ustadz, dimana santri diharapkan mengingat substansi teks tersebut untuk didengarkan kepada pengajar. Metode lalaran sangat patut dilakukan dalam menjaga daya ingat santri terhadap suatu materi yang sedang dihafalkan (Rodliyah, 2016).

Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an metode ini dilaksanakan dengan membacakan nadzham secara bersama-sama dengan dipandu oleh ustadz atau ketua kelas baik dilakukan satu pembahsan sub bab atau diulang-ulang pada sub bab tertentu. Biasanya lalaran dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran dikelas, sesudah pembelajaran, dan setelah jama'ah sholat ashar, setiap harinya ditarget 10 nadzham. Untuk evaluasinya sebelum mengkaji kitab malam Fathul Qarib, ustadz akan membimbing santri kelas Alfiyah untuk lalaran tuntas 10 nadzham tanpa membuka kitab. Melalui lalaran, santri akan terbiasa mendengar dan melafalkan nadzham dengan ritme tertentu sehingga hafalan dapat melekat secara lebih cepat. Metode ini juga menumbuhkan kebersamaan dan semangat kolektif dalam belajar, karena santri saling menguatkan satu sama lain. Dari sisi pedagogis, lalaran memiliki fungsi memperkenalkan pola bahasa secara repetitive sehingga santri terbiasa dengan susunan kata dan kaidah gramatika yang terdapat dalam setiap bait nadzham (Uswatun Hasanah, Mustaqim Hasan, & Hendika Adi Nugraha, 2023).



Gambar : Kegiatan Lalaran Santri Alfiyah

Kendati demikian, hafalan kitab Alfiyah dengan program satu tahun belum bisa memenuhi standart target yang dicanangkan, karena masih terdapat perbedaan kemampuan di antara santri. Untuk mengatasi hal yang tersebutlah metode lalaran dilakukan secara bersama-sama agar santri yang lupa, atau masih setengah-tengah hafalannya bisa terbantu dengan santri hafal lainnya. Seperti yang dikatakan narasumber pada wawancara studi kasus tersebut, saudari Nurul Lailatul (Pengurus Divisi Pendidikan Putri) “Lalaran yang dilakukan di pondok kami sistemnya dilakukan bersama-sama, supaya santri yang lupa atau belum hafal sempurna bisa langsung ingat hanya dengan mendengar suara teman disebelahnya”.



Gambar : Wawancara dengan Pengurus Devisi Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

2. Tikroran,

Umumnya metode ini digunakan untuk pengulangan hafalan yang dilakukan secara individu atau berkelompok, namun di Pondok Pesantren Nurul Qur'an pelaksanaan tikroran berupa tanya jawab seputar materi yang sudah ditentukan oleh ustadz mulai dari terjemah, contoh dan nadzhomnya, baik secara keseluruhan santri maupun individu. Fokus pembahasan kali ini tikroran individual, dengan adanya metode tersebut, santri tidak hanya mengandalkan hafalan kolektif, tetapi juga melatih kemandirian dalam menjaga hafalan agar tetap melekat kuat dalam ingatan, memperkokoh hafalan jangka panjang, dan tentunya mudahnya para santri dalam mengimplementasikan dalam membaca kitab kuning.



Gambar : Tikroran individu dan kelompok santri Alfiyah

Jika lalaran menekankan pengulangan nadzham dengan bersama-sama, maka tikroran memberikan ruang bagi santri untuk menguatkan hafalan secara mandiri dengan pengawasan dari ustadz langsung. Adapun metode tikroran ini bisanya dilakukan dalam kelas, aula, dan teras sesuai dengan jadwal pembelajaran yang ada, atau juga bisa dilakukan dalam kamar, dan di serambi masjid untuk jam tambahan. Untuk materi yang ditikrorkan baik kolektif atau individu sesuai materi yang diajarkan dan ditentukan oleh ustadz. Hal ini berbeda dengan lalaran, Jika lalaran setiap harinya tuntas 10 nadzham tanpa memperhatikan apakah bab tersebut sudah diajarkan atau belum, karena untuk mengefesien waktu pencapain target kurikulum program satu tahun. Menurut saudari Nurul Lailatul, “Penguatan hafalan dengan menggunakan kedua metode tersebut, tidak hanya kitab Alfiyah, penguatan hafalan untuk kitab Imrithy dengan masa tempuh 7 bulanpun juga relevan mencapai target kurikulum pembelajaran, yang terpenting antara ustadz dan santri bersungguh-sungguh dan kompak untuk mewujudkannya, maka dari itu tidak hanya metodenya saja yang harus bagus tapi peran guru dalam membimbing dan mengevaluasi santripun harus bagus, terstruktur, dan sistematis.”

Kombinasi antara lalaran dan tikroran menunjukkan adanya keseimbangan metode dalam tradisi pesantren (Dwi Ika Mu'minatun & M. Misbah, 2022). Lalaran berperan sebagai stimulus awal yang memudahkan santri dalam mengenali bunyi dan urutan nadzham, sedangkan tikroran menjadi penguat yang memastikan hafalan tertanam secara mendalam tidak terbatas pada nadzhamnya saja tapi juga kaidahnya. Kedua metode ini saling melengkapi : santri yang aktif mengikuti lalaran akan lebih mudah melakukan tikroran, dan sebaliknya, tikroran yang konsisten akan membuat santri lebih percaya diri dalam lalaran. Dengan demikian, proses hafalan Alfiyah tidak hanya bersifat mekanisme saja, tetapi juga sistematis, karena melibatkan keterlibatan kolektif sekaligus individual.

Lebih jauh, penerapan metode lalaran dan tikroran juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman kitab kuning. Hafalan nadzham Alfiyah bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memahami kaidah-kaidah nahwu dan shorof yang terkandung didalamnya. Ketika santri melakukan kegiatan tanya jawab sub bab materi yang ditentukan dalam tikroran, sesungguhnya mereka sedang melatih kepekaan terhadap stuktur bahasa Arab. Sementara melalui lalaran, santri terbiasa mendengar koreksi langsung dari teman sebelahnya atau langsung dari ustadznya, sehingga kesalahan dalam pengucapan maupun pemahaman dapat segera diperbaiki. Dengan pola ini, hafalan yang awalnya bersifat verbal lambat laun berkembang menjadi pemahaman konseptual yang dapat diaplikasikan dalam pembacaan teks-teks klasik dalam islam.

C. Evaluasi dan Penguatan Hafalan Santri

Dalam proses pembelajaran kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, evaluasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan hafalan. Hafalan tanpa evaluasi berpotensi hanya bersifat sementara, sehingga perlu adanya sistem yang mampu menjaga kualitas, keberlanjutan, dan ketepatan hafalan santri. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa mekanisme, diantaranya sistem setoran hafalan, imtihan, serta pengawasan langsung ustadz yang berperan sebagai pembimbing. Selain itu, terdapat pula strategi khusus dalam menghadapi kendala seperti lupa hafalan yang sering dialami santri, sehingga proses penguatan hafalan dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

1. Sistem Setoran dan Imtihan (Ujian)

Sistem setoran hafalan menjadi sarana utama bagi santri untuk mengukur keberhasilan dalam menghafal nadzham Alfiyah. Setoran dilakukan secara individu setiap harinya. Melalui setoran ini, ustadz dapat menilai sejauh mana konsistensi santri dalam menjaga hafalan, sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan yang kurang tepat. Pelaksanaan setoran tidak harus sama dengan materi yang sudah disampaikan atau belum. Target setoran hafalan kitab Alfiyah setiap harinya 5 nadzham, entah itu nadzham yang sama dihafalkan saat lalaran atau yang lainnya, karena bagi santri yang memiliki kemampuan lebih bisa saja setoran melebihi target yang ditentukan, biasanya mereka melakukan setoran hafalan 10 atau 15 nadzham setiap harinya.

Selain setoran rutin, terdapat pula sistem imtihan yang biasanya dilaksanakan pada periode tertentu, seperti pertengahan tahun dan akhir tahun baik secara lisan dan tulis. Namun untuk menunjang keberhasilan pemahaman biasanya para ustadz membuat ujian mandiri setiap tiga bulan sekali. Imtihan berfungsi untuk menilai kemampuan hafalan santri secara menyeluruh, baik aspek kelancaran, ketepatan bacaan, maupun pemahaman terhadap makna nadzham yang dihafalkan. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya bersifat mengukur hafalan kuantitatif, tetapi juga kualitatif.



Gambar : Imtihan santri Alfiyah

2. Peran Ustadz dalam Evaluasi

Ustadz memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan hafalan santri. Ustadz tidak hanya bertugas sebagai penguji, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan akademik. Dalam proses setoran maupun imtihan, ustadz berperan memberika koreksi, motivasi, dan arahan agar santri dapat lebih disiplin dalm menjaga hafalan. Selain itu, ustadz juga bertindak sebagai figure teladan yang menunjukkan keseriusan dalam menjaga ilmu. Keberadaan ustadz sebagai pendamping membuat proses hafalan tidak berjalan atau sekedar mekanisme saja, melainkan menjadi bagian dari tarbiyah pendidikan yang utuh. Dengan pendekatan yang bijaksana, ustadz mampu menumbuhkan kesadaran pasa santri bahwa hafalan bukan sekedar hanya tuntutan akademik, tetapi juga ibadah yang harus dijaga dengan penuh kesungguhan.



Gambar : Setoran Kitab Fathul Qarib dan Nadzhom Alfiyah

3. Kendala dan Strategi Menghadapi Lupa Hafalan

Salah satu kendala utama yang dihadapi santri adalah lupa hafalan. Hal ini wajar terjadi, mengingat jumlah nadzham dalam kitab Alfiyah yang berjumlah 1002 nadzham serta padatnya aktivitas keseharian di pesantren. Faktor lain seperti kurangnya waktu muroja'ah, kelelahan, dan beban akademik sekilah formal juga dapat mempengaruhi daya ingat santri. Untuk mengatasi hal ini, Pondok menerapkan berbagai strategi, di antaranya pembiasaan muroja'ah harian secara berkelompok dengan ketua kamar atau kakak pembimbing tingkat atasnya. Strategi lain adalah mengintegrasikan hafalan dalam praktik membaca kitab kuning dengan cara ditarkib (tata cara baca I'rab), sehingga santri tidak hanya mengulang hafalan secara verbal, tetapi juga

mengaplikasikannya dalam pemahaman teks. Dengan cara ini, hafalan tidak mudah hilang, karena santri melihat langsung relevansinya dalam kegiatan belajar sehari-hari. Bagi santri yang memiliki kemampuan yang sedang akan terus didampingi oleh ketua kamar dan pembimbing setoran untuk lebih giat dalam menghafal.

4. Penguatan Hafalan Melalui Pembiasaan di Lingkungan Pesantren

Selain evaluasi formal, penguatan hafalan juga dilakukan melalui pembiasaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari di pesantren. Lalaran dan tikroran dijadikan rutinitas yang tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga di luar jam belajar. Kebiasaan kolektif ini membuat hafalan santri lebih kuat karena selalu dikelilingi oleh suasana yang mendukung. Dukungan teman sebaya (peer learning) juga menjadi faktor penting dalam menjaga hafalan, di mana santri saling menyimak hafalan satu sama lain. Dengan adanya pembiasaan terstruktur, hafalan Alfiyah dapat melekat lebih lama dan memberikan dampak nyata terhadap kemampuan membaca serta memahami kitab kuning.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode lalaran dan tikroran berperan penting dalam penguatan hafalan kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Metode ini memudahkan santri dalam mengingat nadzham-nadzham Alfiyah melalui pembiasaan pengulangan atau tanya jawab, baik secara kolektif atau individu. Peran ustadz sangat dominan dalam memandu, mengevaluasi, serta menjaga motivasi santri agar konsisten.

Kendala yang dihadapi seperti kejenuhan dan lupa hafalan dapat diatasi dengan strategi penguatan berupa imtihan, setoran hafalan rutin, serta pengulangan di luar kelas.

5. SARAN

Dari hasil penelitian ini disarankan agar ustadz senantiasa mengembangkan metode lalaran dan tikroran dengan variasi yang kreatif agar santri tidak jenuh, seperti quiz disetiap akhir pekan. Santri juga diharapkan lebih disiplin dan konsisten dalam melakukan lalaran, baik didalam kelas maupun di luar kelas untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Kitab Alfiyah Ibnu Malik sesuai dengan kurikulum yang ada.

REFERENSI

- Hasyim, H. (2015). Transformasi pendidikan Islam (Konteks pendidikan pondok pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 57–77.
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora.
- Muzammil, M., & Prastika, L. (2019). Model-Model Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.1.1322>
- Rodliyah, S. (2016). Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 299–314. [10.21154/cendekia.v12i2.230](https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230)
- Mas'ud, A. (2020). *Dari Haramain ke Nusantara*.
- Sugiono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Uswatun Hasanah, Mustaqim Hasan, & Hendika Adi Nugraha. (2023). Implementasi Metode Lalaran dalam meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman Ilmu Nahwu pada Kitab As-Sabrowi Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung. *Jurnal Riset Konseptual (JERKIN)*, Volume 2, Nomor 3.
- Yaqin, A. (2018). Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Riyadlotul „Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen. Universitas Islam Indonesia.
- Dwi Ika Mu'minatun & M. Misbah. (2022). Metode Tikroran dalam Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Volume 8, Nomor 1.

